

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode temuan ini adalah kuantitatif yang didefinisikan sebagai penelitian yang menggunakan teknik statistik atau metodologi kuantifikasi (pengukuran).

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dapat diakses di www.idx.co.id, situs resmi BEI.

3.3 Populasi dan Sampel

Menurut (Prasetyo & Jannah, 2016:40) populasi adalah kelompok penelitian atau unit analisis lengkap yang karakteristiknya akan diteliti dan dipelajari. Seluruh perusahaan manufaktur pada sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022 menjadi populasi dalam penelitian ini. Sementara itu, sampel adalah sebagian dari unit-unit yang ada dalam populasi, yang karakteristiknya benar-benar diselidiki atau dipelajari (Prasetyo & Jannah, 2016:41). Sebuah sampel harus dipilih sedemikian rupa sehingga setiap unit yang ada dalam kerangka sampling mempunyai peluang yang sama untuk dipilih. Peneliti menerapkan metode *purposive sampling*, yang didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. Berikut adalah kriteria pemilihan sampel yang akan digunakan :

1. Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2022.
2. Perusahaan melakukan publikasi laporan keuangan.

3. Perusahaan yang mendapatkan laba.
4. Perusahaan yang memiliki kelengkapan data.
5. Perusahaan yang memiliki nilai CETR tidak lebih dari 1.

3.4 Jenis, Sumber, dan Teknik Pengambilan Data

Jenis temuan data ini termasuk dalam kategori data dokumenter yaitu data sekunder yang dikumpulkan dengan metode dokumentasi dan terdapat dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022.

3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.5.1 Variabel Dependen

Penghindaran pajak mengacu pada upaya untuk mengurangi atau bahkan menghapus pembayaran beban pajak perusahaan tanpa melanggar hukum (Saputra & Susanti, 2019). Penghindaran pajak atau (*tax avoidance*) merupakan salah satu cara penghindaran pajak dengan mengurangi beban dengan memanfaatkan kelemahan undang-undang perpajakan suatu negara sehingga dianggap legal dan tidak melanggar hukum. Peraturan yang mengatur skema atau transaksi dapat menimbulkan celah hukum yang dapat dimanfaatkan oleh Wajib Pajak. Apabila Wajib Pajak melakukan transaksi atau skema yang bukan untuk kepentingan usaha, maka kegiatan tersebut dianggap sebagai penghindaran pajak.

Dalam penelitian ini, untuk menghitung *tax avoidance* menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Besarnya tingkat *tax avoidance* ditunjukkan dengan selisih antara kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dengan laba sebelum pajak (*Cash Effective Tax Rate/CETR*). Variabel yang disebut CETR digunakan untuk

menggambarkan praktik penghindaran pajak oleh perusahaan, karena dengan menggunakan CETR dapat mengetahui laporan arus kas yang digunakan untuk pembayaran pajak. Angka CETR dibawah 25% menunjukkan bahwa perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak. Artinya, semakin tinggi tingkat penghindaran pajak maka semakin rendah tingkat presentase CETR. Sebaliknya, semakin rendah tingkat penghindaran pajaknya, maka semakin tinggi tingkat presentase CETR (Basuki, 2019). CETR diproksikan dengan rumus sebagai berikut:

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran pajak}}{\text{Laba Sebelum pajak}}$$

3.5.2 Variabel Independen

1. Komisaris Independen

Komisaris independen diharapkan mampu untuk mengontrol dan mengawasi kinerja direksi dan manajemen perusahaan. Dewan komisaris maupun direksi akan berusaha untuk meningkatkan kinerjanya dalam mengawasi manajemen akan menjadi semakin ketat dan memastikan manajemen bertindak sesuai dengan peraturan. Tugas komisaris independen adalah mengarahkan manajemen dalam menyediakan laporan keuangan yang berkualitas, dan melakukan pemantauan untuk membantu meningkatkan pengorganisasian perusahaan dan memastikan objektivitas laporan keuangannya (Palalangan et al., 2020). Proporsi komisaris independen ditentukan dengan membagi jumlah komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris . Pengukuran variabel komisaris independen yaitu:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

2. Komite Audit

Keberadaan komite audit diharapkan mampu untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, variabel komite audit diproksikan dengan jumlah komite audit dalam suatu perusahaan. Hal ini menunjukkan bagaimana besar atau kecilnya komite audit dalam perusahaan dapat mempengaruhi tingkat penghindaran pajak perusahaan. Jika perusahaan memiliki komite audit dengan jumlah anggota 3 atau lebih maka akan diberi kode 1, dan jika memiliki komite audit dengan anggota kurang dari 3 maka akan diberi kode 0 (Putri et al., 2018).

Komite Audit = Jumlah Komite Audit yang terdapat di perusahaan.

3. Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode waktu tertentu pada tingkat pendapatan, aset, dan modal saham tertentu. Dalam penelitian ini ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas, pengukuran ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan asetnya diukur menggunakan salah satu rasio profitabilitas yaitu ROA (Kusufiyah & Anggraini, 2019). Rasio ROA menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio tersebut, maka semakin agresif perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak. Indikasi besarnya ROA dapat diukur menggunakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset pada akhir periode. ROA dapat diproksikan dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

4. *Capital Intensity*

Capital intensity dalam penelitian ini mengacu pada seberapa besar perusahaan berinvestasi dalam aset tetap dan persediaan. Rasio intensitas modal menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan (Jusman & Nosita, 2020). Rasio intensitas aset tetap digunakan sebagai proksi intensitas modal. Intensitas aset tetap yaitu perbandingan antara jumlah proporsi aset tetap dengan total aset yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Rasio Intensitas Aset Tetap} = \frac{\text{Total Aset tetap}}{\text{Total Aset}}$$

3.6 Teknik Analisis Data

Metode pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini, meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, pengujian hipotesis, dan analisis regresi linear berganda. Semua pengujian tersebut menggunakan software SPSS.

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan pengujian statistik yang digunakan untuk menilai data dengan menggambarkan atau menjelaskan data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa bertujuan untuk menarik generalisasi atau kesimpulan yang lain (Sutisna, 2020). Tujuan dari analisis ini adalah untuk memberikan gambaran umum mengenai variabel-variabel yang akan digunakan, seperti nilai minimum, nilai maksimum, mean, dan standar deviasi untuk setiap penelitian. Penelitian ini menggunakan variabel komparasi independen, komite audit, profitabilitas, *capital intensity*, dan *tax avoidance*.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak (Umar, 2014: 181). Uji kenormalan data bisa dilakukan dengan Uji *Kolmogorov-Smirnov Test*. Dalam penelitian ini menggunakan metode *Exact Sig (2-tailed)* untuk melihat nilai signifikan, data dianggap normal apabila signifikansi $> 0,05$ dan sebaliknya.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi mengidentifikasi adanya korelasi antarvariabel independen (Umar, 2014: 177). Terdapat masalah multikolinieritas pada penelitian jika terdapat korelasi yang signifikan antarvariabel independen. Model regresi yang baik memiliki model yang didalamnya tidak terjadi korelasi antarvariabel independen. Nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan hasil Uji multikolinieritas. Apabila nilai VIF < 10 , tidak terdapat multikolinieritas. Sebaliknya, jika nilai VIF > 10 , terdapat multikolinieritas. Multikolinieritas terjadi jika nilai *Tolerance* $< 0,10$, sebaliknya jika nilai *Tolerance* $> 0,10$, maka tidak terdapat multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians dalam model regresi dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya (Umar, 2014: 179). Homoskedastisitas adalah kondisi di mana terdapat varians yang tetap dari residual pengamatan ke pengamatan lainnya. Sedangkan kondisi dimana varians dari residual berbeda disebut heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan *Scatterplot* sebagai uji statistik. Model regresi dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas jika posisi setiap titik menyebarkan dan tidak membentuk suatu pola tertentu.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan positif maupun negatif yang kuat baik antardata pada variabel-variabel penelitian dengan model regresi linear (Umar, 2014: 182). Uji *Durbin-Watson* dapat digunakan untuk menentukan adanya autokorelasi. Faktor yang dipertimbangkan dalam proses penetapan keputusan pengujian *Durbin-Watson* meliputi:

- a. Apabila $d < d_L$ atau $d > 4 - d_L$, hipotesis nol ditolak yang menunjukkan adanya autokorelasi.
- b. Apabila $d_U < d < 4 - d_U$, hipotesis nol diterima yang menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi.
- c. Apabila $d_L \leq d$, dan $d \leq d_U$, atau $4 - d_U \leq d$, dan $d \leq 4 - d_L$, maka tidak ada kesimpulan.

3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda adalah regresi linear yang terdiri dari minimal memiliki 2 variabel independen (X) dan 1 variabel dependen (Y). Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen diuji dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Dalam penelitian ini terdapat 4 variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu komisaris independen, komite audit, profitabilitas, dan *capital intencity* terhadap *tax avoidance* inilah alasan analisis linear berganda digunakan. Bentuk persamaan regresi linear berganda yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = *Tax Avoidance*

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien Regresi

X₁ = Komisaris Independen

X₂ = Komite Audit

X₃ = Profitabilitas

X₄ = *Capital Intencity*

e = *Standard Error*

3.6.4 Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (Uji t) adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu variabel independen berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} (Bidang Kajian Kebijakan Dan Inovasi Administrasi Negara, 2019). Untuk mengetahui signifikansi pada output hasil regresi dilakukan uji t dengan nilai signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansi variabel independen $> 0,05$ maka tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi variabel independen $< 0,05$ maka berpengaruh terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian uji t yaitu:

- a. Hipotesis diterima apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, menunjukkan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Hipotesis ditolak apabila nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, menunjukkan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji signifikan simultan (Uji F) adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen bertindak secara bersamaan atau dapat berpengaruh terhadap variabel dependen dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} (Bidang Kajian Kebijakan Dan Inovasi Administrasi Negara, 2019). Penelitian ini menetapkan nilai F_{hitung} dan F_{tabel} sebagai alat bantu pengambilan keputusan. Hipotesis di tolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan signifikansinya $< 0,05$, artinya variabel independen secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, hipotesis di terima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan signifikansinya $> 0,05$ artinya

variabel independen secara bersamaan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3. Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Uji R^2 digunakan untuk mengukur seberapa baik variabel independen dapat menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Koefisien determinasi memiliki nilai 0 sampai 1. Nilai R^2 yang rendah menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen untuk menjelaskan varians dalam variabel sangat dibatasi. Sedangkan, untuk nilai yang mendekati satu menunjukkan bahwa hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen yang disediakan oleh variabel independen.

